



## **Analisis Ketersediaan Perabot Kerja dengan Pendekatan Ergonomi di Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Bandung**

### *Analysis of the Availability of Work Furniture with an Ergonomic Approach at the Bandung Regency Library and Archives Service*

**Nur Rahmadhani Safitri\*<sup>1</sup>, Rosiana Nurwa Indah<sup>2</sup>, Oom Nurrohmah<sup>3</sup>, Rifqi Zaeni Achmad Syam<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Islam Nusantara

e-mail: \*[nurrahmadhani94@gmail.com](mailto:nurrahmadhani94@gmail.com), <sup>2</sup>[rosiananurwaindah@uninus.ac.id](mailto:rosiananurwaindah@uninus.ac.id), <sup>3</sup>[oom\\_nurrohmah@uninus.ac.id](mailto:oom_nurrohmah@uninus.ac.id), <sup>4</sup>[rifqisyam@uninus.ac.id](mailto:rifqisyam@uninus.ac.id)

#### **ARTICLE INFO**

##### *Article history*

Received [July, 2023]

Revised [September, 2023]

Accepted [December, 2023]

Available Online [December, 2023]

DOI:

#### **ABSTRACT**

*Good furniture can certainly make users feel comfortable, safe, and free from any complaints or discomfort while carrying out activities. Therefore, there is a need for ergonomic furniture that can support the activities of library managers and library users. This research aims to determine the availability of furniture for library managers and users using the ENASE ergonomic approach at the Dinas Perpustakaan and Arsip of Bandung Regency. This research is a qualitative descriptive study. The objects of this research are the furniture for library managers and library users, including work desks and chairs, as well as reading desks and chairs. The subjects of this research are three librarians, two library staff members, three library users, and head of library management division. The data collection methods used in this research are observation, interviews, and documentation. The data analysis process in this research includes data reduction, data presentation, and conclusions. The validation of the research results*

---

*is using members check. The results of the research show that the desks and chairs used by library managers and reading desks for library users available at the Dinas Perpustakaan and Arsip of Bandung Regency, can be considered ergonomic since they satisfy four out of the five aspects: effective, comfort, safety, and efficiency. However, the aspect of health remains unfulfilled due to ongoing complaints expressed by the library manager regarding the usage of the available work facilities, which do not meet the standards outlined in PERMENKES No. 48 of 2016. The health aspect is also not fully met for reading desks used by library users, as there are still complaints and discomfort experienced by users when using the furniture. However, Dinas Perpustakaan and Arsip of Bandung Regency has provided alternative options so users can adjust the furniture they will use.*

*Keyword: furniture, ergonomics, library managers, library users*

---

*Kata kunci: furnitur, ergonomi, pengelola perpustakaan, pengguna perpustakaan*

---

## **ABSTRAK**

Furnitur yang baik tentunya dapat membuat penggunanya merasa nyaman, aman, dan bebas dari segala keluhan atau rasa tidak nyaman saat menjalankan aktivitas. Oleh karena itu, diperlukan adanya furniture yang ergonomis yang dapat menunjang aktivitas pengelola perpustakaan dan pengguna perpustakaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketersediaan furniture bagi pengelola dan pengguna perpustakaan dengan pendekatan ergonomi ENASE pada Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Bandung. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah perabot pengelola perpustakaan dan pengguna perpustakaan, antara lain meja dan kursi kerja, serta meja dan kursi baca. Subyek penelitian ini adalah tiga orang pustakawan, dua orang staf perpustakaan, tiga orang pemustaka, dan kepala bagian pengelolaan perpustakaan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis data dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validasi hasil penelitian menggunakan member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meja dan kursi yang digunakan oleh pengelola perpustakaan dan meja baca bagi pemustaka yang tersedia di Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Bandung, dapat dikatakan ergonomis karena memenuhi empat dari lima aspek

---

yaitu efektif, nyaman, keamanan, dan efisiensi. Namun aspek kesehatan masih belum terpenuhi karena masih banyaknya keluhan yang disampaikan oleh pengelola perpustakaan mengenai penggunaan fasilitas kerja yang tersedia tidak memenuhi standar yang tertuang dalam PERMENKES No. 48 Tahun 2016. Aspek kesehatan juga belum terpenuhi sepenuhnya. Meja baca yang digunakan oleh pengguna perpustakaan, karena masih terdapat keluhan dan ketidaknyamanan yang dialami pengguna saat menggunakan furnitur tersebut. Namun Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Bandung telah memberikan alternatif pilihan agar pengguna dapat menyesuaikan furnitur yang akan digunakannya.

---

© 2023 NJILS. All rights reserved.

---

## A. PENDAHULUAN

Dalam kegiatan pelayanan jasa informasi perpustakaan tidak hanya berfokus pada bidang layanan jasa informasi saja, hal lain yang perlu diperhatikan dalam mengoptimalkan fungsi dari perpustakaan yaitu perabot yang ada di perpustakaan. Menurut Sari (2021) fasilitas perpustakaan dapat membuat pelayanan dalam perpustakaan semakin prima. Kelancaran pelayanan perpustakaan ditunjang dengan fasilitas yang memadai, oleh karena itu hendaknya peralatan yang digunakan sepatutnya kuat dan tahan lama. Sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan pasal 38 ayat 1, bahwa setiap penyelenggara perpustakaan dapat menyediakan sarana dan prasarana sesuai dengan Standar Perpustakaan Nasional. Maka dari itu hendaknya fasilitas yang tersedia di perpustakaan harus dirancang secara ergonomis agar nyaman, aman, dan selamat dalam penggunaannya.

Manusia berperan sebagai pendukung utama kegiatan perpustakaan yang dalam pelaksanaannya memerlukan keselamatan, kenyamanan, dan keamanan kerja. Oleh karena itu perlu diusahakan agar dalam pelaksanaan kerja agar tidak mengandung risiko dengan menerapkan prinsip-prinsip ergonomi pada fasilitas kerja yang disediakan. Ergonomi berasal dari bahasa Yunani yaitu *ergon* atau kerja dan *nomos* yang artinya aturan. Secara harfiah ergonomi merupakan aturan dalam bekerja. Menurut Sutaiksa (2006) ergonomi merupakan suatu cabang ilmu yang terstruktur untuk memanfaatkan informasi mengenai sifat, dan keterbatasan manusia untuk merancang sistem kerja sehingga dapat bekerja dengan baik dan mencapai tujuan yang diinginkan

melalui pekerjaan yang efektif, aman, dan nyaman. ketidaksesuaian dimensi peralatan kerja yang digunakan dapat mempengaruhi kesejahteraan, kesehatan, kenyamanan, dan keselamatan pekerja (Sutalaksana, Soetisna, & Widyanti, 2010). Permasalahan tersebut dapat dipecahkan menggunakan prinsip ergonomi yang diketahui dengan istilah ENASE (Firmansyah, Desrianty & Herni, 2014). Pengaplikasian prinsip ergonomi dalam perabot kerja yang disediakan oleh perpustakaan dapat memberikan dampak positif dalam lingkungan perpustakaan (Indah, Syam & Agustina, 2021).

Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Bandung merupakan salah satu instansi pemerintahan yang bergerak di bidang perpustakaan dan arsip yang memiliki visi perpustakaan mencerdaskan rakyat, kearsipan pilar akuntabilitas yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Bandung bertanggungjawab atas pengelolaan dan pelayanan informasi, buku, media digital, dan arsip di wilayah Kabupaten Bandung. Pengelola perpustakaan dan pemustaka kerap terlibat dalam aktivitas yang berlangsung dalam waktu yang cukup lama. Pengelola perpustakaan bertanggung jawab dalam mengelola koleksi dan menyediakan akses informasi bagi pemustaka yang datang ke perpustakaan sementara pemustaka berinteraksi dengan koleksi dan segala fasilitas yang tersedia di perpustakaan. Dalam lingkungan seperti ini kenyamanan dan kesehatan pengelola perpustakaan dan pemustaka menjadi faktor yang paling diutamakan, maka dari itu penggunaan perabot kerja yang ergonomis diharapkan dapat memberikan dampak baik bagi produktivitas dan kualitas kerja pengelola perpustakaan serta memberikan pengalaman yang lebih baik bagi pemustaka dalam mengakses dan memanfaatkan koleksi yang ada.

Berdasarkan observasi awal di Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Bandung didapati bahwa perabot kerja yang tersedia belum sepenuhnya memperhatikan standar ergonomi sehingga tidak mendukung pemustaka dan pengelola perpustakaan untuk bekerja dengan efektif, nyaman, aman, sehat dan efisien, seperti kursi yang tidak mendukung postur tubuh pengguna. Penggunaan perabot kerja yang tidak ergonomis dapat memberikan perasaan tidak nyaman kepada pengguna pada saat menggunakan perabot kerja hal ini dapat menimbulkan masalah pada kesehatan pengguna seperti nyeri pada pinggang. Beberapa perabot tidak mudah diakses oleh semua pengelola dan pemustaka seperti meja dan rak yang terlalu tinggi. Kurangnya pemeliharaan pada perabot kerja yang tersedia seperti penggunaan kursi yang telah rusak.

Pengelola dan pemustaka di Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Bandung menghabiskan banyak waktu di depan komputer, meja, atau rak buku. Posisi kerja yang tidak ergonomis dapat mengakibatkan ketegangan pada otot dan sendi, menyebabkan masalah kesehatan, seperti nyeri punggung, leher, dan bahu, serta mengurangi kenyamanan dan efisiensi dalam melakukan tugas-tugas sehari-hari. Tentu masalah di atas harus segera diatasi agar dapat memberikan fasilitas kerja yang ergonomis sehingga dapat menciptakan lingkungan perpustakaan yang nyaman, aman, dan sehat bagi pengelola perpustakaan dan pemustaka. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai topik tersebut dengan judul “Analisis Ketersediaan Perabot Kerja dengan Pendekatan Ergonomi di Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Bandung” dengan rumusan masalah “Bagaimana Kondisi Ketersediaan Perabot Kerja dengan Pendekatan Ergonomi di Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Bandung?” dan tujuan untuk mengetahui ketersediaan perabot kerja dengan menggunakan pendekatan ergonomi di Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Bandung. Diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu perpustakaan yang berkaitan dengan perabot kerja di perpustakaan dan ilmu ergonomi, sehingga perabot kerja yang digunakan di perpustakaan sesuai dengan konsep ideal kenyamanan dan kebutuhan pengguna perpustakaan.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

Berdasarkan hasil penelusuran peneliti, ditemukan bahwa terdapat beberapa penelitian sejenis yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Pertama penelitian Bengi pada tahun 2019 yang berjudul “Analisis Ketersediaan Fasilitas Kerja di Perpustakaan Daerah Kabupaten Aceh Tengah dengan Pendekatan Studi Ergonomi”, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui standar ergonomi pada fasilitas kerja yang tersedia di Perpustakaan Daerah Kabupaten Aceh Tengah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitas yang ada di Perpustakaan Daerah Kabupaten Aceh Tengah yang telah memenuhi standar ergonomi hanya meja dan kursi sedangkan rak koleksi, lemari kerja, dan lemari referensi belum memenuhi standar ergonomi. Keluhan yang sering dirasakan oleh pustakawan saat bekerja adalah letih pada bagian pundak, pinggang, dan leher.

Kedua, penelitian oleh Chanty pada tahun 2019 dengan judul “Analisis Fasilitas Kerja dengan Pendekatan Ergonomi REBA dan RULA di Perusahaan CV. Anugerah Jaya”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan memberikan kuesioner Nordic body map pada

karyawan kemudian dianalisis menggunakan pendekatan ergonomi RULA dan REBA. Hasil penelitian menunjukkan nilai REBA 10 yang berarti postur tubuh memerlukan perubahan secepatnya sedangkan nilai RULA menunjukkan Action level 3 yang berarti memerlukan investigasi lebih lanjut. Setelah didapatkan hasil dari RULA dan REBA, direkomendasikan fasilitas kerja produksi yang lebih baik untuk mengurangi keluhan sakit karyawan Ketika bekerja.

Ketiga, penelitian oleh Indah Puspita Sari pada tahun 2021 yang berjudul “Analisis Ketersediaan Fasilitas Kerja di Perpustakaan Umum Kabupaten Bantul dengan Menggunakan Pendekatan Antropometri”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui standar ergonomi pada fasilitas kerja di Perpustakaan Umum Kabupaten Bantul dengan menggunakan pendekatan antropometri. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitas kerja di Perpustakaan Umum Kabupaten Bantul yang memenuhi prinsip antropometri hanya terdapat pada lemari referensi, lemari ensiklopedia dan lemari display. Sedangkan untuk meja, kursi, dan rak belum sesuai dengan prinsip antropometri.

Dari ketiga penelitian di atas terdapat persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji perabot kerja dengan menggunakan studi ergonomi. Adapun perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini meneliti perabot kerja yang ada di Perpustakaan Umum Kabupaten Bandung menggunakan prinsip ergonomi ENASE.

Penggunaan ENASE bertujuan untuk mengatur komponen sistem kerja yang terdiri dari manusia, peralatan kerja, serta lingkungan kerja sedemikian rupa sehingga dicapai tingkat efektivitas, dan efisiensi yang tinggi bagi perusahaan serta aman, sehat, dan nyaman bagi pekerja (Sutalaksana, Anggawisastra, & Tjakraatmadja, 2006).

### **Efektif**

Efektif dalam konteks perabot kerja berarti bahwa perabot tersebut dapat mendukung dan meningkatkan produktivitas, kualitas, dan kesejahteraan penggunaannya. Dalam merancang perabot kerja yang efektif, perlu mempertimbangkan beberapa faktor seperti efisiensi dan produktivitas kerja, kenyamanan dan kesejahteraan pekerja, serta anggaran yang tersedia. Adapun kriteria perabot kerja yang efektif yaitu ketinggian yang sesuai dengan ukuran tubuh pengguna dan desain yang ergonomis.

## **Nyaman**

Nyaman adalah kondisi di mana seseorang tidak merasakan kecemasan untuk memberikan tingkat kinerja yang stabil. Menurut Kurniawan (2014) kenyamanan merupakan sebuah rangkaian perasaan dari yang paling nyaman hingga yang paling tidak nyaman yang di persepsi secara respondentif oleh seorang individu di mana perasaan nyaman bisa berbeda dengan individu yang lain. Kenyamanan yang dirasakan dalam penggunaan perabot kerja yaitu: perabot sesuai dengan mobilitas pengguna dan tidak merasakan cemas pada saat menggunakan perabot tersebut

## **Aman**

Aman merupakan suatu kondisi di mana seseorang tidak mengalami risiko yang dapat membahayakan keselamatan dari kegiatan yang dilakukan. Menurut Sutrisno dan Kusmawan (2013) keamanan kerja adalah unsur penunjang yang mendukung terciptanya suasana kerja yang aman, baik berupa materiil maupun non materiil. Adapun kriteria perabot kerja yang aman, yaitu aterial berkualitas dan tahan lama, bahan yang kuat dan kokoh, serta perabot memiliki permukaan yang stabil.

Dikutip dari *International Labour Organization* permukaan kerja yang terlalu sempit atau tidak stabil mengindikasikan bahwa peralatan tersebut tidak aman. Perabot kerja yang aman dan ergonomis dapat membantu mengurangi stres akibat pekerjaan dan mencegah cedera akibat posisi yang buruk. Sehat adalah suatu kondisi di mana hal-hal yang dapat menyebabkan gangguan kesehatan dapat dihilangkan baik dari segi lingkungan maupun peralatan yang digunakan pada saat kegiatan dilakukan (Liansari, Febrianti, & Tama, 2018). Dalam hal penggunaan perabot kerja seperti kursi dan meja kerja bagi pengelola perpustakaan dan meja dan kursi baca bagi pemustaka, sehat berarti tidak mengalami keluhan masalah kesehatan pada saat melakukan kegiatan

## **Efisien**

Efisien menurut Husman (2014) adalah suatu proses penghematan 7M dan 1I yaitu man, money, material, machines, methods, marketing, minutes dan information dengan cara melakukan pekerjaan dengan benar. Dalam hal ini perabot kerja yang disediakan sepatutnya agar dapat menghemat uang dan waktu yang dikeluarkan selama kegiatan berlangsung. Maksudnya dengan perabot kerja yang efisien pekerjaan menjadi tepat sasaran dan cepat dalam pengerjaannya. Untuk meningkatkan efisiensi dari perabot kerja yang digunakan, sebaiknya perabot kerja dirancang

untuk mendukung postur dan gerakan pengguna. Selin itu juga melakukan pemeliharaan yang teratur agar perabot kerja yang digunakan selalu dalam kondisi baik dan dapat digunakan dengan optimal.

### C. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Lokasi dalam penelitian ini yaitu Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Bandung yang terletak di Jl. Raya Soreang KM 17, Kecamatan Soreang, Kabupaten Bandung. Objek dalam penelitian ini adalah perabot kerja yang ada di Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Bandung khususnya meja dan kursi kerja,serta meja dan kursi baca. Sedangkan subjek atau informan dalam penelitian ini adalah pustakawan, staf perpustakaan, kepala bidang pengelolaan perpustakaan, dan pemustaka. Teknik pengambilan informan dalam penelitian ini yaitu purposive sampling, dengan kriteria informan yang menggunakan perabot kerja di Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Bandung.

Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Pada penelitian ini data primer diperoleh dari hasil wawancara pada pustakawan dan pemustaka, observasi, struktur organisasi dan data pegawai di Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Bandung. Sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber lain yang tidak ada kaitannya langsung dengan Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Bandung, akan tetapi ada kaitannya dengan pembahasan dalam penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung perabot kerja yang ada di Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Bandung. Wawancara dilakukan peneliti kepada pustakawan, staf perpustakaan, dan pemustaka Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Bandung terkait perabot kerja yang digunakan pada saat bekerja dan kepada kepala bidang terkait kebijakan mengenai sarana prasarana yang diterapkan di perpustakaan. Dalam penelitian ini studi dokumentasi didapatkan dari brosur, struktur organisasi, daftar pegawai, daftar sarana dan prasarana, dan lain-lain. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validasi hasil penelitian menggunakan *membercheck*.

#### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Secara keseluruhan pegawai Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Bandung berjumlah 61 orang. 42 diantaranya adalah ASN dan 19 orang merupakan non-ASN, pada bidang pengelolaan perpustakaan terdapat 18 orang pegawai. Meja kerja berjumlah 15 unit yang terdiri dari 1 meja sirkulasi dan 14 meja kerja kantor dan kursi kerja berjumlah 18 unit yang di antaranya 4 terletak di ruang layanan, 4 terletak di ruang pengolahan bahan perpustakaan, dan 10 terletak di kantor pengelolaan perpustakaan. Sedangkan meja baca berjumlah 7 unit dengan bermacam-macam ukuran dan kursi baca berjumlah 45 unit.

Untuk mengetahui bagaimana ketersediaan perabot kerja pengelola perpustakaan dan pemustaka di Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Bandung, dilakukan analisis terhadap data yang telah peneliti kumpulkan melalui observasi, wawancara terhadap sejumlah informan, dan dokumentasi dengan hasil sebagai berikut:

#### **Ketersediaan Meja dan Kursi Kerja Pengelola Perpustakaan Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Bandung dengan Pendekatan Ergonomi ENASE**

Berdasarkan PERKA Nomor 8 Tahun 2017 Tentang Standar Nasional Perpustakaan Kabupaten/Kota Perabot kerja berupa kursi dan meja kerja serta kursi dan meja baca untuk menunjang kegiatan mengelola perpustakaan dan memperoleh informasi yaitu 1 set/pengguna atau setiap pegawai harus memiliki kursi dan meja kerja masing-masing. Hal ini sudah diterapkan oleh Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Bandung bahwasanya setiap pegawai sudah memiliki meja dan kursi kerja masing-masing dan diperkuat dengan jumlah kursi yang tersedia sudah sesuai dengan jumlah pegawai bidang pengelolaan perpustakaan. Adapun aspek-aspek yang dianalisis diantaranya:

#### **Efektif**

Perabot kerja dapat dikatakan efektif jika ketinggian perabot kerja sudah sesuai dengan ukuran tubuh pegawai. Umumnya perabot kerja di Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Bandung khususnya meja dan kursi kerja yang digunakan oleh pustakawan dapat dikatakan efektif karena sebagian besar telah sesuai dengan ukuran tubuh pegawai. Namun, ada beberapa kursi kerja yang tidak sesuai karena ketinggian kursi tidak bisa disesuaikan, hal ini disebabkan karena kursi yang digunakan sudah rusak dan tidak sesuai peruntukannya. Kusumawati (2011) mengungkapkan

bahwa ukuran kursi yang digunakan seharusnya berdasarkan data antropometri yang sesuai dan dalam pemilihan kursi harus memperhatikan penyesuaian untuk tinggi tempat duduk. Sedangkan meja sirkulasi yang tersedia di Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Bandung terlihat terlalu rendah jika digunakan oleh orang dewasa, akan tetapi staf perpustakaan merasa bahwa meja yang digunakan sudah sesuai sehingga tidak mengganggu pekerjaan.



Gambar 1. Meja Sirkulasi  
Sumber: DISPUSIP Kab. Bandung, 2023

Dapat dilihat dari gambar di atas meja sirkulasi memiliki tinggi 61 cm dari permukaan lantai. Hal ini tidak sesuai dengan standar ukuran ergonomi berdasarkan PERMENKES No 48 Tahun 2016 bahwa tinggi meja yang tidak dapat disesuaikan yaitu 72 cm dan bentuk meja yang memanjang serta tidak ada ruang untuk kaki di bawah meja membuat ruang gerak untuk kaki tidak leluasa sehingga kaki dapat membentur laci yang mengakibatkan pintu laci rusak. Sebaliknya meja yang digunakan pustakawan terlihat sudah sesuai tetapi pustakawan merasa meja yang digunakan terlalu rendah dan tidak sesuai dengan postur duduknya. Ketepatan perabot kerja yang digunakan dapat memudahkan pekerjaan sehingga dapat mengurangi kelelahan dan dengan mudah mencapai tujuan yang diharapkan (*International Labour Office*, 2010:108).

### **Nyaman**

Perabot kerja yang nyaman menciptakan lingkungan yang mendukung pegawai dalam menjalankan tugas dengan baik. Perabot kerja dapat dikatakan nyaman jika Perabot kerja sudah sesuai dengan mobilitas pegawai dan pegawai tidak mengalami kecemasan pada saat bekerja. Umumnya perabot kerja di Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Bandung khususnya meja dan kursi kerja sudah memenuhi aspek nyaman karena perabot kerja yang tersedia sebagian besar sudah sesuai dengan mobilitas pegawai dalam melakukan pekerjaan sehari-hari dan pegawai tidak mengalami kecemasan pada saat bekerja. Akan tetapi masih ada kursi yang belum sesuai dengan

gerakan pekerjaan karena sandaran dan kaki pada kursi yang digunakan kurang stabil, tidak ada sandaran tangan, kursi yang tidak sesuai postur duduk orang dewasa, dan kursi yang telah rusak



Gambar 2. Kursi Kerja 1  
Sumber: DISPUSIP Kab. Bandung, 2023

Dari gambar di atas terlihat bahwa kursi tidak memiliki sandaran tangan. Hal ini tidak sesuai dengan PERMENKES No 48 Tahun 2016 bahwa kursi harus memiliki sandaran lengan yang dapat disesuaikan dengan tinggi siku. Berdasarkan *Canadian Centre for Occupational Health and Safety* kursi yang baik adalah kursi yang sandaran punggungnya harus memiliki tinggi dan lebar yang sesuai untuk memberikan dukungan tanpa membatasi gerakan, untuk kursi yang stabil disarankan memiliki lima kaki, dan sandaran tangan yang memberikan dukungan merata pada lengan.



Gambar 3. Kursi Kerja 2  
Sumber: DISPUSIP Kab. Bandung, 2023

Kursi di atas kursi merupakan kursi yang berasal dari layanan anak dengan ukuran tinggi dari permukaan lantai 45 cm, kedalaman dudukan 45 cm, dan dalam kondisi baik. Untuk ketinggian dudukan dan permukaan dudukan sudah sesuai dengan standar, tetapi dari segi bentuk

kursi tersebut tidak sesuai dengan standar PERMENKES No 48 Tahun 2016 yaitu tinggi tidak dapat disesuaikan, kursi tidak memiliki sandaran punggung dan lengan, kursi tidak beroda, dan ukuran kedalaman dudukan tidak sesuai dengan standar ergonomi yaitu adalah 38-43 cm. Sejalan dengan penelitian Fauzi, Isnaini, Dzunur'aini, & Fajrin (2022) ketidaksesuaian kursi yang digunakan berdampak pada kurangnya kenyamanan pegawai saat melakukan pekerjaan dan berdampak pada kesehatan jika digunakan dalam jangka waktu yang panjang. Dengan tersedianya perabot yang memadai, akan mempermudah pekerjaan dan meningkatkan semangat kerja pegawai. Hal ini akan mendorong pegawai untuk bekerja lebih baik dan dengan sukarela berkontribusi secara adil untuk kemajuan perusahaan (Kaok, 2019).

### **Aman**

Perabot kerja yang aman menciptakan lingkungan yang bebas risiko atau bahaya yang dapat membahayakan pegawai. Perabot kerja dapat dikatakan aman jika material yang digunakan berkualitas dan tahan lama, menggunakan bahan yang kuat dan kokoh, dan fasilitas kerja memiliki permukaan yang stabil. Perabot kerja di Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Bandung khususnya meja dan kursi kerja sudah bisa dikatakan aman karena sebagian besar meja dan kursi kerja yang tersedia terbuat dari material yang berkualitas dan tahan lama serta kuat dan kokoh, dan memiliki permukaan yang stabil. Meja dan kursi kerja pustakawan dan staf perpustakaan digunakan sejak tahun 2017 hingga 2021, terhitung usia kursi dan meja yang digunakan yaitu 2 hingga 6 tahun. Berdasarkan pengamatan kondisi kursi yang rusak hanya ada tiga unit dari 18 unit.

Perabot kerja yang terbuat dari bahan yang kuat dan kokoh dapat menopang tubuh pegawai. Meja dan kursi yang digunakan oleh pustakawan dan staf perpustakaan sudah kuat untuk menopang berat tubuh pegawai. Meja di Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Bandung terbuat dari kayu sehingga meja sangat kuat dan kokoh. Perabot kerja yang kuat dapat memberikan tingkat keamanan yang tinggi bagi pegawai dan lingkungan kerja sehingga mengurangi risiko kecelakaan dan cedera pada pegawai.



Gambar 4. Meja Kerja 1  
Sumber: DISPUSIP Kab. Bandung, 2023

Meja di atas digunakan oleh pustakawan sejak tahun 2017, material pada meja tersebut adalah kayu yang kokoh. Meja tersebut memiliki panjang 165 cm, lebar 80 cm, tinggi 75 cm, dan dalam kondisi yang baik. Dari segi bentuk meja sudah sesuai standar dari PERMENKES No 48 Tahun 2016 karena memiliki ruang untuk kaki dan panjang sudah sesuai standar. Namun dari segi ukuran lebar dan tinggi meja tidak sesuai dengan standar yaitu 90 cm, dan 72 cm, dan meja memantulkan cahaya karena permukaannya dilapisi oleh kaca. Meja yang berbahan kayu relatif aman dan kokoh dibandingkan material lain. Semakin tinggi tingkat kepadatan serat kayu, maka meja akan cenderung lebih kuat. Hal ini yang membuat meja dapat digunakan dalam waktu yang lebih lama (Kurniawan, 2021). Perabot kerja yang aman dan ergonomis dapat membantu mengurangi stres akibat pekerjaan dan mencegah cedera akibat posisi yang buruk.

## Sehat

Sehat adalah suatu kondisi di mana hal-hal yang dapat menyebabkan gangguan kesehatan dapat dihilangkan baik dari segi lingkungan kerja maupun peralatan yang digunakan dalam pekerjaan yang dilakukan (Liansari, Febrianti, & Tama, 2018). Perabot kerja yang sehat mencegah datangnya penyakit akibat kerja dan meminimalkan risiko kesehatan. Perabot kerja dikatakan sehat jika pengguna tidak mengalami nyeri pada bagian tubuh pada saat bekerja. Perabot kerja di Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Bandung khususnya meja dan kursi kerja dapat dikatakan belum memenuhi aspek sehat karena masih ada keluhan nyeri yang dirasakan oleh pengelola perpustakaan pada saat bekerja menggunakan meja dan kursi kerja tersebut. Keluhan yang dirasakan oleh pustakawan yaitu sakit pada bagian leher karena meja yang digunakannya terlalu rendah sehingga postur duduk akan terganggu dan menimbulkan rasa sakit jika terlalu lama. Hal yang sama dirasakan oleh staf perpustakaan bagian layanan, Meja yang digunakan memiliki

penutup depan yang terlalu tinggi, sehingga ketika ada pemustaka yang memasuki perpustakaan menjadi tidak terlihat.



Gambar 5 Meja Sirkulasi 2  
Sumber: DISPUSIP Kab. Bandung, 2023

Berdasarkan gambar di atas ketika staf perpustakaan duduk di tempatnya, maka staf perpustakaan tidak akan terlihat oleh pemustaka yang datang dan staf perpustakaan tidak dapat melihat pemustaka yang datang. Hal ini membuat staf perpustakaan harus berdiri atau mendongakkan kepala yang mengakibatkan nyeri pada bagian leher. Seperti yang disebutkan oleh Pradnasurya (2022) otot-otot leher bisa menjadi tegang akibat postur yang buruk seperti saat bekerja di depan komputer atau melakukan pekerjaan dengan posisi menunduk dalam waktu yang lama.

Staf perpustakaan yang lain merasakan sakit di bagian punggungnya dikarenakan bentuk meja yang digunakannya dan juga kursi yang digunakannya tidak ada sandaran punggung sehingga membuat otot punggung tegang tidak bisa rileks. Sedangkan untuk kursi yang digunakan, pustakawan lain merasa jika kursi yang digunakannya kurang stabil dan tidak memiliki sandaran tangan sehingga membuat tangan menjadi pegal. Staf perpustakaan lain merasakan bahwa kursi yang digunakannya membuat sakit pinggang dan sakit punggung pada saat bekerja dikarenakan kursinya yang pendek dan tidak bisa diatur ketinggiannya.

Keluhan yang dirasakan oleh beberapa pengelola perpustakaan dikarenakan kursi dan meja yang digunakan belum sepenuhnya sesuai dengan dimensi ukuran ergonomis dan standar PERMENKES No 48 Tahun 2016. Berdasarkan hasil pengukuran ulang terhadap meja dan kursi kerja, diketahui bahwa meja yang tersedia di Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Bandung tidak sesuai dengan standar dimensi ukuran meja yang ergonomis. Sedangkan 10 dari 18 unit kursi yang tersedia tidak sesuai standar ergonomis karena kondisinya yang rusak, tidak sesuai postur tubuh pengelola perpustakaan, dan tidak sesuai standar PERMENKES No 48 Tahun 2016.

## Efisien

Perabot kerja yang efisien adalah perabot kerja yang dirancang sedemikian rupa untuk mendukung produktivitas, efektivitas, dan efisiensi dalam operasional perusahaan. Perabot kerja dapat dikatakan efisien jika rancangan perabot kerja sesuai dengan postur dan gerakan pegawai dan pemeliharaan yang teratur agar perabot kerja yang digunakan selalu dalam kondisi baik dan dapat digunakan dengan optimal. Meja dan kursi kerja di Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Bandung yang digunakan oleh pustakawan dan staf perpustakaan dapat dikatakan efisien karena sudah sesuai dengan postur dan gerakan pekerjaan. Walaupun sudah sesuai dengan gerakan pekerjaan, tetapi meja yang digunakan oleh pustakawan lain sedikit kurang tinggi karena postur tubuhnya yang tinggi. Berdasarkan *International Labour Organization* untuk menampung orang yang lebih besar, yang paling penting adalah menyediakan ruang kaki dan ruang lutut yang memadai. Ruang tambahan juga diperlukan untuk menampung orang yang lebih tinggi. Memiliki cukup ruang untuk menggerakkan kaki dan tubuh dengan mudah akan mengurangi kelelahan dan risiko gangguan *muskuloskeletal*, sehingga meningkatkan efisiensi kerja pegawai.

Staf perpustakaan lain merasa kursi yang digunakan tidak sesuai dengan postur dan gerakan pekerjaannya karena kursi yang digunakan adalah kursi dari layanan anak, tidak ada sandaran dan tidak beroda sehingga tidak sesuai dengan gerakan pekerjaan sehari-hari. Kondisi meja yang digunakan oleh pustakawan dan staf perpustakaan dalam kondisi yang baik, masih bisa digunakan walaupun ada bagian yang rusak. Begitu pula dengan kursi yang digunakan oleh pustakawan dan staf perpustakaan dalam kondisi masih bisa digunakan walaupun sandaran punggung rusak dan tidak ada sandaran tangan.

Dalam pemeliharaan perabot kerja di Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Bandung masing-masing sarana dan prasarana memiliki penanggung jawab. Penanggung jawab tersebut di koordinir oleh pengelola Barang Milik Daerah (BMD). Sedangkan pemeliharaan untuk sarana prasarana yang telah rusak dilaporkan pada BMD kemudian Dinas melaporkan ke Badan Keuangan dan Aset Daerah (BKAD) untuk ditinjau terlebih dahulu, jika sarana dan prasarana masih bisa diperbaiki maka akan dibuat anggaran untuk perbaikan dan pemeliharannya. Tetapi jika hasil analisa dari BKAD tidak bisa diperbaiki maka nanti akan masuk ke usul musnah.

## **Ketersediaan Meja dan Kursi Baca Pemustaka di Dinas Perpustakaan dan Arsip Bandung dengan Pendekatan Ergonomi ENASE**

### **Efektif**

Keefektifan perabot kerja dapat diukur berdasarkan sejauh mana perabot tersebut dapat mendukung kegiatan pemustaka ketika berada di perpustakaan. Meja dan kursi baca yang tersedia di Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Bandung dapat dikatakan efektif karena sudah memenuhi kriteria aspek efektif yaitu meja dan kursi baca yang tersedia dapat mendukung kegiatan pemustaka selama berada di perpustakaan. Akan tetapi masih ada pemustaka yang merasa bahwa meja dan kursi yang digunakannya terlalu tinggi saat sedang menggunakan laptop.



Gambar 6. Meja Baca 1

Sumber: DISPUSIP Kab. Bandung, 2023

Meja di atas memiliki tinggi 45 cm dari permukaan lantai, panjang 90 cm, dan lebar 60 cm. Meja baca di atas tidak dapat dikatakan sebagai meja yang ergonomis karena ukurannya tidak mencapai standar dengan dimensi ukuran meja ergonomis. Dengan ketinggian 45 cm membuat pemustaka kesulitan ketika menggunakan meja tersebut. Terlalu rendah jika digunakan bersama kursi yang tersedia dan terlalu tinggi jika tidak menggunakan kursi. Pemustaka Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Bandung menghabiskan waktu 1 hingga 5 jam di perpustakaan, maka kesesuaian kursi dan meja baca yang efektif dan ergonomis dapat membuat pengguna merasa nyaman berada di perpustakaan (Diansari, Mahfudz, Dwyanton, & Majid, 2022).

### **Nyaman**

Meja dan kursi baca yang nyaman menciptakan lingkungan yang mendukung pemustaka untuk terus datang ke perpustakaan. Perabot kerja dapat dikatakan nyaman jika sesuai dengan mobilitas pengguna dan pengguna tidak merasakan kecemasan pada saat menggunakan perabot tersebut. Penting bagi pemustaka untuk merasakan nyaman dan tidak mengalami kecemasan pada

saat menggunakan perabot kerja di perpustakaan. Hal ini disebutkan juga oleh Atmodiwirjo (dalam Anisatun & Jumino, 2019) bahwa yang terpenting adalah perabot tersebut dapat mendukung berlangsungnya kegiatan di perpustakaan dengan baik, memberikan kenyamanan bagi pemustaka, serta mendukung citra perpustakaan dengan layanan prima. Meja dan kursi baca di Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Bandung sudah memenuhi aspek nyaman karena sebagian besar meja dan kursi yang tersedia sudah sesuai dengan mobilitas pemustaka di perpustakaan dan pemustaka tidak mengalami kecemasan pada saat menggunakan perabot kerja tersebut. Akan tetapi, masih ada meja yang terlalu sempit sehingga pemustaka kurang leluasa ketika sedang melakukan kegiatannya di perpustakaan dan kursi

### **Aman**

Keamanan perabot kerja yang digunakan merupakan faktor penting untuk menciptakan lingkungan perpustakaan yang bebas risiko atau bahaya yang dapat membahayakan pengguna dalam hal ini pemustaka. Perabot kerja dapat dikatakan aman jika material yang digunakan berkualitas, tahan lama, kuat serta kokoh, dan memiliki permukaan yang stabil. Meja dan kursi baca yang tersedia di Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Bandung sudah memenuhi aspek aman karena sebagian besar meja dan kursi pemustaka terbuat dari besi, kerangka kayu, yang dilapisi dengan kain dan kulit sintetis.

Tingkat ketahanan kayu terbilang kuat serta tahan lama. Dengan perawatan secara berkala, perabot berbahan kayu dapat terhindar dari serangan rayap juga perubahan cuaca (Timomor, 2019). Begitu juga dengan material besi. Besi dapat bertahan lama tanpa kerusakan karena tidak dapat dimakan rayap sehingga perawatan besi hanya membersihkan secara berkala dari debu kemudian untuk mengurangi karat besi bisa perabot dapat dilengkapi pelapis khusus seperti cat anti karat (Sofia, 2022).

### **Sehat**

Kesehatan perabot kerja merupakan faktor penting dalam menjaga Kesehatan pemustaka. Perabot kerja yang sehat mencegah datangnya penyakit akibat kerja dan meminimalkan risiko kesehatan. Perabot kerja dikatakan sehat jika pengguna tidak mengalami nyeri pada bagian tubuh saat menggunakan perabot tersebut. Meja dan kursi baca di Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Bandung khususnya belum bisa dikatakan memenuhi aspek sehat. Hal ini dikarenakan

bahwa pemustaka masih mengalami keluhan pada saat menggunakan meja dan kursi baca tersebut. Keluhan yang dirasakan oleh pemustaka yaitu nyeri pada bagian leher dan tangan. Terkadang pemustaka juga merasa sakit jika terlalu lama duduk di kursi yang beralaskan besi, tetapi pemustaka menyiasatinya dengan pindah duduk menggunakan *bean bag* walaupun akhirnya tetap merasakan sakit pada bagian leher. Rancangan meja dan kursi baca yang lebih ergonomis dapat mengakomodasi postur penggunaannya sehingga kelelahan yang terjadi pada leher, punggung, dan pinggang dapat dikurangi (Kusumawati, 2011). *Bean bag* di Dinas Perpustakaan Dan Arsip Bandung jumlahnya cukup banyak dan menjadi alternatif pemustaka jika sudah merasa pegal jika duduk di kursi.

### **Efisien**

Perabot kerja yang efisien adalah perabot kerja yang dirancang untuk mendukung produktivitas dalam kegiatan yang dilakukan. Efisiensi dalam sarana prasarana yang tersedia adalah nilai pengeluaran uang, mutunya baik, enak dipakai, dan menarik bagi penglihatan (Diametasari, 2013). Perabot kerja dapat dikatakan efisien jika rancangan perabot kerja sesuai dengan postur dan gerakan pengguna dan pemeliharaan yang teratur agar perabot kerja yang digunakan dalam kondisi yang baik dan dapat digunakan dengan optimal. Meja dan kursi baca yang tersedia di Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Bandung dapat dikatakan efisien karena sebagian besar meja dan kursi baca yang tersedia sudah sesuai dengan postur dan gerakan pemustaka serta meja dan kursi baca yang tersedia dalam kondisi yang baik dan bisa terus digunakan. Akan tetapi, masih ada pemustaka lain yang merasa bahwa meja dan kursi baca yang digunakannya belum sesuai karena meja tersebut kurang luas pada saat menggunakan laptop dan alas kursi masih besi sehingga jika terlalu lama menimbulkan rasa sakit.

### **E. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian tentang Ketersediaan Perabot Kerja dengan Pendekatan Ergonomi di Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Bandung, maka dapat disimpulkan bahwa, pertama, meja dan kursi kerja pengelola perpustakaan dapat dikatakan ergonomis karena sudah memenuhi aspek efektif, nyaman, aman, dan efisien. Sedangkan pada aspek sehat belum terpenuhi karena pada penggunaan meja dan kursi kerja, masih ada keluhan dan nyeri yang dirasakan oleh pengelola perpustakaan ketika menggunakan perabot kerja tersebut dan perabot kerja belum memenuhi standar PERMENKES No 48 Tahun 2016. Kedua, meja dan kursi baca pemustaka

dapat dikatakan ergonomis karena sudah memenuhi aspek efektif, nyaman, aman, dan efisien. Sedangkan aspek sehat belum terpenuhi karena masih ada keluhan dan nyeri yang dirasakan oleh pemustaka ketika menggunakan perabot kerja tersebut. Akan tetapi, Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Bandung sudah menyediakan pilihan lainnya, sehingga pemustaka dapat memilih dan menyesuaikan meja dan kursi baca yang akan digunakannya. Berdasarkan kesimpulan dan hasil penelitian, maka peneliti dapat memberikan saran, yaitu diharapkan Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Bandung dapat meningkatkan perabot kerja yang digunakan oleh pengelola perpustakaan berdasarkan aspek sehat dan standar yang berlaku sehingga di masa yang akan datang tidak ada keluhan yang dirasakan oleh pengelola perpustakaan terkait fasilitas kerja yang digunakan. Kedua, rutinkan monitoring terhadap perabot kerja yang digunakan oleh pengelola perpustakaan sehingga perabot kerja yang rusak atau tidak peruntukannya dapat lebih disesuaikan untuk menunjang kinerja pengelola perpustakaan. Diharapkan Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Bandung untuk meningkatkan meja dan kursi baca yang digunakan oleh pemustaka dari aspek kesehatan agar tidak ada lagi keluhan dan nyeri yang dirasakan oleh pemustaka sehingga dapat memberikan pengalaman maksimal pada saat pemustaka berkunjung ke perpustakaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Firmansyah, R. A., Desrianty, A., & Herni, F. (2014). Usulan Rancangan Tas Sepeda Trial Menggunakan Ergonomic Function Deployment (EFD). *Reka Integra*, 02(02), 353 - 363. <https://ejurnal.itenas.ac.id/index.php/rekaintegra/article/view/531>
- Anisatun, N., & Jumino, J. (2019). TANGGAPAN PEMUSTAKA TERHADAP TATA RUANG DI PERPUSTAKAAN KANTOR PERWAKILAN BANK INDONESIA PROVINSI JAWA TENGAH. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 6(3), 291-300. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/23159>
- Bengi, N. I. (2019). Analisis Ketersediaan Fasilitas Kerja di Perpustakaan Daerah Kabupaten Aceh Tengah dengan Menggunakan Pendekatan Studi Ergonomi. Skripsi thesis. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/11119/>
- Cannadian Centre for Occupational Health and Safety. (2021, 01 07). Office Ergonomics - Ergonomics Chair. Diambil kembali dari Cannadian Centre for Occupational Health and Safety Web site: <https://www.ccohs.ca/>
- Chanty, E. (2019). Analisis Fasilitas Kerja dengan Pendekatan REBA dan RULA di Perusahaan CV. Anugerah Jaya. *JISO*, 2(2), 87-93. doi: <http://dx.doi.org/10.51804/jiso.v2i2.87-93>
- Diametasari, I. (2013). Keadaan Sarana dan Prasarana Perpustakaan Sekolah Dasar di Unit Teknis Dinas Pendidikan Kecamatan Bumiayu Berdasarkan Permendiknas No 24 Tahun 2007. *Bachelor thesis*. Universitas Muhammadiyah. <https://repository.ump.ac.id/539/>
- Diansari, B. N., Mahfudz, M. S., Dwyanton, F., & Majid, M. A. (2022). Upaya Peningkatan Minat Baca Remaja dengan Pengabdian Kursi Ergonomis pada Dukuh Kalitan. *Kreativasi Journal of Community Empowerment*, 1(2), 123-133. doi: <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/kreativasi>
- Fauzi, S., Isnaini, R. L., Dzunur'aini, R., & Fajrin, N. (2022). Dampak Ketidaksesuaian Ergonomi Sarana Kursi Kayu pada Kenyamanan Pendidik. *Jurnal Ergonomi Indonesia*, 8(2), 14-22. doi: <https://doi.org/10.24843/JEI.2022.v08.i02.p05>
- Husman, H. (2014). *Manajemen Teori Praktik dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Indah, R. N., Syam, R. Z. A., & Agustina, H. (2021). Analisis Penerapan Pencahayaan Di Pitimoss Fun Library Terhadap Minat Kunjung Perpustakaan. *Jurnal El-Pustaka*, 2(1), 25-35. DOI: <http://dx.doi.org/10.24042/el-pustaka.v2i1.8331>
- International Labour Office. (2010). *Ergonomic Checkpoints: Practical and easy-to-implement solutions for improving safety, health and working conditions*. Geneva: International Labour Office.
- Kaok, M. (2019). Analisis Pengaruh Lingkungan Kerja dan Fasilitas Kerja Terhadap Kinerja Karyawan PT. Telkom Cabang Merauke. *Jurnal Ilmu Ergonomi & Sosial*, 10(1), 19-28. doi: <https://dx.doi.org/10.35724/jies.v10i1.1893>
- Kurniawan, D. (2021, Desember 02). Ini Dia Kelebihan dan Kekurangan Meja Kayu yang Wajib Anda Ketahui. <https://voi.id/berita/110153/ini-dia-kelebihan-dan-kekurangan-meja-kayu-yang-wajib-anda-ketahui>
- Kurniawan, N. I. (2014). Peran Saling Percaya dengan Kenyamanan Karyawan Koperasi Simpan Pinjam (KSP) Bangun Jaya Mandiri Pasuruan. Undergraduate thesis. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. <http://etheses.uin-malang.ac.id/814/>
- Kusumawati, I. (2011). Perancangan Ulang Meja Kursi Baca Berdasarkan Aspek Fungsi dan Kenyamanan Sesuai Kebutuhan Pengguna Perpustakaan. Surakarta: Universitas Sebelas Maret. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/19190>
- Liansari, G., Febrianti, A., & Tama Gt., P. (2018). RANCANGAN HOUSE OF ERGONOMIC INTERIOR TOILET GERBONG KERETA PENUMPANG KELAS EKONOMI MENGGUNAKAN METODE ERGONOMIC FUNCTION DEPLOYMENT. *Operations Excellence: Journal of Applied Industrial Engineering*, 10(2), 132-144. Retrieved from <https://publikasi.mercubuana.ac.id/index.php/oe/article/view/3208>
- Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2016). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 48 Tahun 2016 Tentang Standar Keselamatan dan Kesehatan Kerja Perkantoran. Jakarta: Menteri Kesehatan Republik Indonesia.
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2017). PERKA Nomor 8 Tahun 2017 Tentang Standar Nasional Perpustakaan Kabupaten/Kota. <https://arpusda.semarangkota.go.id/page/detail/104>
- Perpustakaan Nasional Republik Indoneisa. (2007). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan. Jakarta
- Pradnasurya, R. R. (2022, Mei 20). Jangan Abaikan Nyeri Leher/Tengkuk yang Anda Alami. <https://www.emc.id/id/care-plus/jangan-abaikan-nyeri-leher-tengkuk-yang-anda-alami>
- Sari, I. P. (2021). Analisis Ketersediaan Fasilitas Kerja di Perpustakaan Umum Kabupaten Bantul dengan Menggunakan Pendekatan Antropometri. Skripsi thesis. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/46479/>
- Sofia. (2022, Desember 23). Furniture Unik Minimalis dari Besi Beton.
- Sutalaksana, I. Z. (2006). Teknik Tata Cara Kerja. Laboratorium Tata Cara Kerja & Ergonomi. Bandung: Departemen Teknik Industri ITB.
- Sutalaksana, I. Z., Anggawisastra, R., & Tjakraatmadja, J. H. (2006). Teknik Perancangan Sistem Kerja. Bandung: ITB Press.
- Sutalaksana, I., H.R. Soetisna, A. G., & Widyanti, A. (2010). Ergonomics Assesment in Coal Company. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Sutrisno, & Kusmawan. (2006). *Keamanan, Kesehatan, dan Keselamatan Kerja*. Jakarta: Ghalia Indo.
- Timomor, R. A. (2019, Oktober 19). Keunggulan Furniture Kayu sebagai Ornamen Interior Rumah. Diambil kembali dari rumah123.com: <https://www.rumah123.com/panduan-properti/tips-properti-112365-furniture-kayu-id.html>